

## **Pendampingan Kader Pesantren Sebagai Aset Modal Sosial dalam Penguatan Moderasi Beragama**

**Wildani Hefni & Qurrotul Uyun**

Institut Agama Islam Negeri Jember

[wildani91@gmail.com](mailto:wildani91@gmail.com), [muqollibulqulub@gmail.com](mailto:muqollibulqulub@gmail.com)

### **Abstract:**

*Islamic boarding schools are an important element of education in Indonesia. Islamic boarding school educates students to understand and practice religion with a sense of tolerance and moderate. However, recently, the moderate nature of Indonesian Islam is challenged by the spirit of radicalism and conservatism Islam. In this context, this community service on mainstreaming religious moderation among students at Darus Sholah Islamic boarding school is very relevant to spread moderation and tolerant values in religious understanding. Strengthening religious moderatism among students at an Islamic boarding school is one of the strategies to prevent radicalism. Santri as a part of Islamic boarding schools plays an important role to build a social life in the process of socialization and internalization of socio-cultural values about harmony and peace as social capital. The result of this community service on strengthening religious moderatism among students of Islamic boarding schools will make the community of students at Islamic boarding school more aware and contribute to conveying religious understanding following the Islamic boarding school traditions.*

*Pondok pesantren adalah satu elemen penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pondok pesantren telah lama mengajarkan ilmu agama dengan nilai-nilai yang penuh toleransi dan moderat. Namun akhir-akhir ini, moderatisme Islam menghadapi tantangan dengan lahirnya pemahaman keislaman yang radikal dan konservatif. Dalam konteks ini, program pendampingan dan pemberdayaan kader pesantren di Darus Sholah menemukan relevansinya dengan tujuan untuk menguatkan serta menyebarluaskan pemahaman yang moderat dan toleran. Penguatan moderasi beragama dikalangan para santri merupakan salah satu strategi untuk mencegah lahirnya radikalisme. Santri sebagai bagian tak terpisahkan dari dunia pesantren memiliki peran yang cukup signifikan untuk menumbuhkan kehidupan sosial yang harmoni dan penuh dengan nilai perdamaian. Hasil dari pendampingan ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya kepada para kader pesantren untuk lebih sigap dalam membumikan nilai-nilai pesantren yang moderat dan toleran.*

**Kata Kunci:** *Moderasi Islam, Pesantren, Santri, Darus Sholah.*

## Pendahuluan

Diskursus moderasi beragama mengemuka menjadi tagline yang diperbincangkan di pelbagai diskusi, seminar, workshop dan pelatihan. Moderasi beragama dimaksudkan sebagai jalan tepat pengejawantahan cara beragama di republik Indonesia yang sangat beragam, baik dari sisi budaya, agama, etnis, bahasa, dan tutur kata. Dalam konteks beragama, saat ini arus yang berkembang adalah gejala gangguan terhadap fikrah mainstream keagamaan di Indonesia. Hal itu ditandai dengan gerakan transnasional yang hendak mengganti ideologi negara.

Konsep moderasi beragama, di tengah kegentingan itu, mendapat posisi dan porsi yang tepat yang harus dijunjung dan dikokohkan dalam arus perang pemikiran dan corak keagamaan dewasa ini. Selain untuk menetralkan kondisi, namun juga dapat menjadi penghadang untuk menenggelamkan aliran-aliran keagamaan yang cenderung eksklusif dan menyalahkan kelompok lain (Suharto: 2019; Tim Balitbang Kemenag RI: 2019).

Darlis menyebutkan bahwa moderasi dakwah seperti di atas adalah cerminan dakwah yang diajarkan oleh Al-Quran dan dicontohkan oleh Rasulullah (Darlis: 2016: 111). Sedangkan dalam konteks dakwah hari ini, pesantren merupakan salah satu lembaga yang memiliki komitmen dengan prinsip moderasi Islam seperti di atas. Dalam sejarahnya, pesantren senantiasa berpegang tegus pada prinsip-prinsip *washatiyah* (Islam moderat) dalam berdakwah. Hal ini dapat di nalar dari konstruksi prinsip dasar seperti yang dicontohkan oleh Rasul.

Terkait dengan hal tersebut, moderasi beragama adalah ekspresi pemahaman yang tidak ekstrem dan ditunjukkan dengan sikap dan prilaku yang moderat, toleran, menghargai pendapat orang lain, dan berusaha semaksimal mungkin untuk tidak menjadikan perbedaan sebagai basis konflik dan pertikaian (Kamali: 2015). Dalam konteks yang lebih luas, moderasi beragama dapat dinalar dalam konteks kehidupan kebangsaan yang saling menghargai dan juga mencintai terhadap nilai-nilai kebangsaan. Hal ini menjadi keniscayaan untuk

senantiasa dikuatkan dalam lapisan kehidupan masyarakat, termasuk juga dalam lingkungan pondok pesantren.

Pesantren selain sebagai lembaga pendidikan, juga berfungsi sebagai laboratorium paham keagamaan yang berkerahmatan. Hal itu sesuai dengan akar sejarah dan filosofi kelahiran pesantren untuk mengambil peranan yang lebih besar dalam pembangunan Indonesia modern (Amin: 2005; Mahfudh: 1999; Mastuhu: 1994). Maka dari itu, membahas penguatan moderasi Islam tidak bisa lepas dari peranan dunia pesantren. Dalam pada itu, pesantren tampil sebagai representatif paham moderasi Islam sekaligus berfungsi sebagai salah satu laboratorium ulama yang moderat dan benteng paham moderasi Islam di tengah derasnya arus pemikiran, baik radikalisme maupun liberalisme (Dhofier: 1982).

Di beberapa pesantren, terutama pada Pondok Pesantren Salafiyah, kyai mempunyai otoritas mutlak di semua lini kehidupan pesantren tanpa ada yang mampu atau berani melawan (Ishom: 2008). Memang faktanya, kyai adalah pemimpin agama sekaligus pemimpin sosial. Patron inilah yang menarik dilakukan sebagai sebuah kontruksi analisis mendalam melalui sebuah pendekatan pengabdian kepada masyarakat berbasis riset. Pengabdian ini difokuskan kepada pendampingan dan pemberdayaan kader pesantren sebagai agen moderasi beragama di Pondok Pesantren Darus Sholah Kelurahan Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Pondok Pesantren Darus Sholah adalah pesantren yang memiliki basis tradisi keagamaan yang sangat kuat dan telah terbukti menghasilkan ribuan alumni yang memiliki kontribusi besar di tengah-tengah masyarakat. Pesantren ini termasuk deretan pesantren tua di daerah Kabupaten Jember.

### **Potensi dan Permasalahan**

Dalam masyarakat tradisional, Steenbrink (1986) menyatakan bahwa untuk menjadi atau disebut kyai disebabkan penerimaan masyarakat kyai, atau dengan indikator lain yaitu orang datang meminta nasehat kepadanya, atau orang mengirimkan anaknya untuk

belajar kepadanya. Dalam konteks ini, penulis berasumsi bahwa hal yang paling menentukan seorang kyai adalah proses menempuh ilmu yang dilalui di pesantren sehingga menjadi seorang tokoh atau figur. Proses inilah yang penulis sebut dengan kaderisasi. Proses pembelajaran dan hidup di pesantren baik yang berupa materi terstruktur maupun tradisi-tradisi yang berlaku secara langsung telah membentuk santri memiliki karakter tertentu.

Berangkat dari pemikiran di atas, penulis bermaksud melakukan pendampingan proses kaderisasi santri di pesantren. Sebagai subyek pengabdian (*community service site*), penulis memilih pondok pesantren Darus Sholah Kabupaten Jember berikut segala keunikan dan dinamika yang ada di dalamnya. Dinamika dan keunikan pesantren Darus Sholah sebagai objek dampingan antara lain sebagai berikut. *Pertama*, pesantren Darus Sholah menjadi pusat pemberdayaan masyarakat (*community development*) melalui pembekalan kecakapan (*life skills*) terhadap sumber daya manusia yang ada di pesantren, misalnya kegiatan koperasi santri, kursus keterampilan menjahit bagi santri, latihan pidato dua bahasa (Arab dan Inggris), pertanian, pelatihan kaligrafi, kursus perbengkelan dan aktifitas lainnya. Dalam konteks ini, penguatan moderasi beragama dengan cara diseminasi penguatan pemahaman moderasi beragama sangat relevan untuk memperkokoh kompetensi pengetahuan dalam bidang wawasan kebangsaan.

*Kedua*, penguatan moderasi beragama di pesantren sangat relevan dalam menghadapi pelbagai tantangan kehidupan. Dalam konteks ini, kader pesantren diharapkan dapat menyikapi perbedaan dan keragaman. Program pengabdian ini diharapkan dapat meneguhkan para santri untuk menghargai yang lain, dan tidak mudah menyalahkan pendapat orang lain. *Ketiga*, program pengabdian moderasi beragama diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan kebangsaan yang bertujuan untuk menguatkan pemahaman moderat dan toleran bagi para santri. Diseminasi moderasi beragama diperlukan melihat minimnya pengajaran tentang ilmu-ilmu sosial di pesantren. *Keempat*, pesantren adalah laboratorium ilmu pengetahuan yang kadernya selalu diharapkan untuk tampil di garda terdepan. Hal

ini sejalan dengan tradisi yang ada di masyarakat Jember. Secara turun temurun, masyarakat mempercayakan anaknya ke pengasuh pesantren untuk belajar agama. Tentunya, masyarakat berharap, anaknya dapat mendapatkan ilmu agama yang dibekali dengan bekal kehidupan sosial baik dengan pemahaman yang moderat.

Hal ini sangat relevan dengan kondisi mutakhir dimana arus modernisasi yang ditandai dengan terjadinya revolusi teknologi informasi, semua faham keagamaan bisa diakses dengan mudah dan bebas oleh masyarakat. Perlahan ajaran keagamaan yang awalnya tidak dikenal di Indonesia dan berkembang di negara lain, kemudian masuk dan diajarkan di Indonesia, termasuk ajaran keagamaan yang *non-mainstream* yang dapat membimbing pemeluknya untuk melakukan tindakan intoleran, keras dan eksklusif.

Dalam konteks ini, kader pesantren diharapkan dapat menyikapi perbedaan dan keragaman. Program pengabdian ini diharapkan dapat meneguhkan para santri untuk menghargai yang lain, dan tidak mudah menyalahkan pendapat orang lain. Selain itu, kondisi yang diharapkan adalah bagaimana para santri di pesantren dapat menjadi garda depan dalam menjawab bagaimana cara berislam dalam masyarakat yang majemuk dan juga bernegara dalam masyarakat yang religius.

Dewasa ini, pemahaman tentang teks-teks keagamaan didominasi oleh pemahaman teks yang rigid. Akibatnya, pemahaman yang timpang tersebut dapat melahirkan ekstremisme keagamaan. Dalam konteks itu pula, pesantren melalui kadernya yaitu para santri, perlu diberikan penguatan pemahaman nilai-nilai “moderasi beragama”, bagaimana penguatan pemahaman yang sudah lama tumbuh di pesantren dapat diperkuat dengan harmonisasi teks, konteks, serta nalar dalam beragama. Para kader pesantren sangat tepat untuk dijadikan objek penguatan moderasi beragama sebagai bagian dari proses kaderisasi insan pesantren. Maka, adanya pendampingan ini diharapkan dapat menghasilkan para kader pesantren yang handal, toleran, dan bersikap penuh kedamaian. Pengabdian ini dirancang untuk dapat memberikan manfaat bagi

kalangan pesantren secara khusus, maupun untuk pihak lainnya secara umum, baik secara teoritis maupun praktis.

### **Basis Teori**

Untuk melakukan pendampingan kader pesantren di Pondok Pesantren Darus Sholah, tim pengabdian berusaha untuk menjelaskan dan memahami fenomena, interaksi, dan diskursus yang terjadi pada individu atau dalam masyarakat. Dalam konteks ini, penulis melakukan pendampingan proses kaderisasi di pesantren melalui interaksi dan komunikasi langsung dengan subyek penelitian, yaitu stakeholder di Pondok Pesantren Darus Sholah, yang terdiri dari pengasuh pesantren, pengurus, ustadz, santri, alumni, dan beberapa anggota masyarakat yang tinggal di sekitar pesantren Darus Sholah. Dalam konteks ini, teori yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat (*community devolvement*) adalah pendekatan berbasis kekuatan atau kelebihan (*strengths base approach*) dimana santri menjadi aset sosial yang dapat dijadikan kader moderasi beragama. Dalam hal ini, penulis fokus pada kekuatan aset yang akan diberdayakan untuk mendorong komunitas pesantren melihat dirinya sendiri sebagai aset dan kekuatan yang melimpah dan memiliki dampak perubahan kearah yang lebih baik.

Tujuan utama model pemberdayaan dan pendampingan adalah untuk menghasilkan rancangan program yang lebih sesuai dengan hasrat dan keadaan masyarakat, dalam hal ini pemanfaatan aset di lingkungan pesantren yang memiliki kapasitas yaitu santri sebagai kader moderasi beragama. Konsep ini juga bertujuan memberdayakan, yakni dengan kemampuan para santri dalam mengkaji keadaan mereka sendiri, kemudian melakukan perencanaan dan tindakan.

### **Objek Dampingan: Pondok Pesantren Darus Sholah**

Pondok Pesantren Darus Sholah Jember didirikan pada tahun 1985, oleh Almarhum Drs. KH. Yusuf Muhammad, LML, dan dilanjutkan oleh Drs. KH. Nadhier Muhammad, MA. Pesantren ini dirintis pada tahun 1987 diikuti lembaga-lembaga pendidikan formal

dan non formal mulai dari TK Full Day, SD Plus, SMP Plus, Madrasah Aliyah, SMA Unggulan BPPT, TPQ, Madrasah Diniyah, Majelis Ta'lim, Majelis Da'wah, Poliklinik, Kopontren dan keterampilan lainnya.

Seiring berjalannya waktu, pesantren ini memiliki santri yang relatif banyak dan dari berbagai daerah di Provinsi Jawa Timur. Pesantren ini beralamatkan di Jl. Moh. Yamin 25, Tegal Besar Kaliwates Jember. Pada awal perintisan pesantren ini, daerah Tegal Besar masih sepi dan belum banyak rumah di sekitar pesantren. Namun, kondisi tersebut berbanding terbalik dengan kondisi saat ini. Saat ini, pondok pesantren Darus Sholah berada di tengah-tengah kompleks daerah perumahan yaitu sekitar Tegal Besar dengan kluster perumahan yang berbeda-beda. Keadaan sekitar pondok pesantren Darus Sholah sangat ramai dan lalu lalang kendaraan umum.

Masyarakat sekitar pondok pesantren Darus Sholah ini adalah masyarakat perkotaan yang memilih tinggi di area perumahan di sekitar kelurahan Tegal Besar. Berbagai toko dan swalayan berada di sekitar pondok pesantren ini. Dengan demikian, pesantren ini dapat dikatakan berada di lingkungan masyarakat kota yang telah terbiasa dengan kemajuan teknologi dan informasi. Pondok pesantren ini dikenal luas di tengah-tengah masyarakat Jember, khususnya masyarakat Jember bagian selatan. Sebagaimana dijelaskan di atas, pesantren ini memiliki program pendidikan formal dari tingkat paling bawah hingga tingkat pendidikan Aliyah. Tenaga kependidikan yang mengabdikan diri di pesantren ini memiliki latar belakang pendidikan yang beragam. Beberapa di antara mereka adalah lulusan dari perguruan tinggi keagamaan Islam di daerah Jember.

## **Hasil dan Pembahasan**

Kegiatan pengabdian dalam bentuk pendampingan dan pemberdayaan yang dilakukan di pondok Pesantren Darus Sholah Kabupaten Jember, antara lain difokuskan pada tiga model pendampingan. *Pertama*, penguatan pemahaman keagamaan bagi Sumber Daya Manusia yang ada di pesantren yaitu para santri dengan

memberikan pendidikan dan pelatihan tentang wawasan keislaman bervisi keindonesiaan yang meliputi fikrah keislaman mainstream di Indonesia. *Kedua*, penguatan pemahaman moderat dan toleran sebagai corak pemahaman keagamaan di Indonesia berupa paradigma Islam *wasatiyah* (Islam moderat), Islam cinta damai dan toleran. *Ketiga*, penguatan pemahaman tentang visi keislaman berbasis kebangsaan yang toleran dan membumi di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang plural. Salah satu wujud dari watak *wasathiyah* dengan pengertian *al-waqi'iyah* (realistis), berpandangan bahwa NKRI dengan Pancasila sebagai dasar sebuah negara yang sah dan tetap berusaha secara terus menerus melakukan perbaikan sehingga menjadi negara adil makmur berketuhanan Yang Maha Esa.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah memberikan materi pembinaan antara lain materi penguatan fikrah keislaman dan keindonesiaan, materi tentang dasar *Islam rahmatan lil alamin*, dan materi penguatan Islam moderat yang bervisi kebangsaan. Dari materi-materi tersebut, target pembinaannya ditetapkan diawal melalui *Focused Group Discussion* (FGD) terlebih dahulu. Dari FGD yang dilakukan, ditetapkan bahwa targetnya adalah memberikan pemahaman para santri tentang fikrah keislaman mainstream di Indonesia yaitu Islam moderat, cinta damai, toleran, dan meyakini bahwa Pancasila adalah ideologi negara Indonesia yang tidak bertentangan dengan paham umat Islam secara universal. Sedangkan indikatornya adalah adanya kesadaran yang tinggi terhadap fikrah keislaman dan keindonesiaan di negara yang majemuk dan multikultural.

Selain itu, materi selanjutnya adalah dengan pemutaran film dokumenter tentang tokoh-tokoh pesantren. Tim pengabdian melakukan lima kali pemutaran film dokumenter tentang tokoh-tokoh pesantren yang mengajarkan Islam damai, toleran dan penuh dengan tanggungjawab. Indikator dari kegiatan ini adalah tumbuhnya kesadaran pentingnya visi beragama secara moderat yang ditonton lewat media digital yang difasilitasi oleh pendamping.

Setelah melakukan pendampingan, tim menyusun instrument untuk digunakan dalam mengetahui efektifitas pemahaman para santri dalam penguatan Islam moderat yang cinta damai dan mengetahui nilai-nilai kebangsaan beserta ideologi negara. Berikut instrumen yang diberikan pada awal pendampingan (*pre-test*) dan saat setelah dilakukan pendampingan (*post-test*).

Instrument ini meminta para kader pesantren (santri sebagai aset) kader penggerak moderasi beragama untuk menjawab antara setuju dan tidak setuju. Berikut instrument yang diberikan kepada para santri:

1	Islam dan Pancasila	Pancasila sebagai dasar negara Indonesia merupakan rumusan yang sudah final.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sangat Setuju</li> <li>2. Setuju</li> <li>3. Kurang Setuju</li> <li>4. Tidak Setuju</li> <li>5. Sangat tidak Setuju</li> </ol>
2	Islam dan Pancasila	Pancasila sesuai dengan nilai-nilai Islam.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sangat Setuju</li> <li>2. Setuju</li> <li>3. Kurang Setuju</li> <li>4. Tidak Setuju</li> <li>5. Sangat tidak Setuju</li> </ol>
3	Islam dan Pancasila	Pancasila adalah ideologi negara.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sangat Setuju</li> <li>2. Setuju</li> <li>3. Kurang Setuju</li> <li>4. Tidak Setuju</li> <li>5. Sangat tidak Setuju</li> </ol>
4	Islam dan Pancasila	Semua ormas di Indonesia harus berasaskan Pancasila.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sangat Setuju</li> <li>2. Setuju</li> <li>3. Kurang Setuju</li> <li>4. Tidak Setuju</li> <li>5. Sangat tidak Setuju</li> </ol>
5	Islam dan Pancasila	Ormas yang bertentangan dengan Pancasila harus dibubarkan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sangat Setuju</li> <li>2. Setuju</li> <li>3. Kurang Setuju</li> <li>4. Tidak Setuju</li> <li>5. Sangat tidak Setuju</li> </ol>
6	Islam dan Pancasila	Semua ormas berasaskan Islam.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sangat Setuju</li> <li>2. Setuju</li> <li>3. Kurang Setuju</li> <li>4. Tidak Setuju</li> </ol>

			5. Sangat tidak Setuju
7	Islam dan Pancasila	Pancasila bukanlah agama, melainkan konsensus kemajemukan untuk mempersatukan bangsa Indonesia.	1. Sangat Setuju 2. Setuju 3. Kurang Setuju 4. Tidak Setuju 5. Sangat tidak Setuju
8	Konstitusi, Bentuk Negara, Sistem Politik, dan Hukum	UUD 1945 adalah konsensus nasional bangsa Indonesia.	1. Sangat Setuju 2. Setuju 3. Kurang Setuju 4. Tidak Setuju 5. Sangat tidak Setuju
9	Konstitusi, Bentuk Negara, Sistem Politik, dan Hukum	Isi UUD 1945 sesuai dengan ajaran Islam.	1. Sangat Setuju 2. Setuju 3. Kurang Setuju 4. Tidak Setuju 5. Sangat tidak Setuju
10	Konstitusi, Bentuk Negara, Sistem Politik, dan Hukum	Syariat Islam dapat menjadi rujukan utama dalam kehidupan bernegara.	1. Sangat Setuju 2. Setuju 3. Kurang Setuju 4. Tidak Setuju 5. Sangat tidak Setuju
11	Konstitusi, Bentuk Negara, Sistem Politik, dan Hukum	Bentuk ideal negara Indonesia adalah negara Pancasila.	1. Sangat Setuju 2. Setuju 3. Kurang Setuju 4. Tidak Setuju 5. Sangat tidak Setuju
12	Konstitusi, Bentuk Negara, Sistem Politik, dan Hukum	Sistem pemerintahan Islam perlu diterapkan di Indonesia.	1. Sangat Setuju 2. Setuju 3. Kurang Setuju 4. Tidak Setuju 5. Sangat tidak Setuju
13	Konstitusi, Bentuk Negara, Sistem Politik, dan Hukum	Sistem demokrasi Pancasila yang diterapkan di Indonesia sesuai dengan nilai-nilai Islam.	1. Sangat Setuju 2. Setuju 3. Kurang Setuju 4. Tidak Setuju 5. Sangat tidak Setuju
14	Konstitusi, Bentuk Negara, Sistem Politik, dan Hukum	Nilai-nilai Islami secara intrinsik terdapat dalam demokrasi Pancasila.	1. Sangat Setuju 2. Setuju 3. Kurang Setuju 4. Tidak Setuju

			5. Sangat tidak Setuju
15	Konstitusi, Bentuk Negara, Sistem Politik, dan Hukum	UUD 1945 sebagai sumber hukum bernegara yang tertinggi di Indonesia.	1. Sangat Setuju 2. Setuju 3. Kurang Setuju 4. Tidak Setuju 5. Sangat tidak Setuju
16	Konstitusi, Bentuk Negara, Sistem Politik, dan Hukum	Hukum nasional Indonesia sudah sesuai dengan tata nilai hukum Islam.	1. Sangat Setuju 2. Setuju 3. Kurang Setuju 4. Tidak Setuju 5. Sangat tidak Setuju
17	Islam dan Kebangsaan	Persaudaraan tidak hanya diikat oleh agama, tapi juga bangsa.	1. Sangat Setuju 2. Setuju 3. Kurang Setuju 4. Tidak Setuju 5. Sangat tidak Setuju
18	Islam dan Kebangsaan	Keberagaman suku dan agama menjadi modal bagi bangsa Indonesia.	1. Sangat Setuju 2. Setuju 3. Kurang Setuju 4. Tidak Setuju 5. Sangat tidak Setuju
19	Islam dan Kebhinekaan	Bersedia bersahabat dengan semua pemeluk agama.	1. Sangat Setuju 2. Setuju 3. Kurang Setuju 4. Tidak Setuju 5. Sangat tidak Setuju
20	Islam dan Kebhinekaan	Bersedia menjadi teman dekat pemeluk agama yang berbeda.	1. Sangat Setuju 2. Setuju 3. Kurang Setuju 4. Tidak Setuju 5. Sangat tidak Setuju
21	Islam dan Kebhinekaan	Bersedia rumah ibadah Anda dikunjungi agama lain.	1. Sangat Setuju 2. Setuju 3. Kurang Setuju 4. Tidak Setuju 5. Sangat tidak Setuju
22	Islam dan Kebhinekaan	Keberatan dibangun rumah ibadah lain di sekitar lingkungan Anda yang sesuai dengan peraturan	1. Sangat Setuju 2. Setuju 3. Kurang Setuju 4. Tidak Setuju 5. Sangat tidak Setuju

		negara.	
23	Islam dan Kebhinekaan	Bersedia bekerjasama dengan pemeluk agama yang berbeda dalam soal kemanusiaan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sangat Setuju</li> <li>2. Setuju</li> <li>3. Kurang Setuju</li> <li>4. Tidak Setuju</li> <li>5. Sangat tidak Setuju</li> </ol>
24	Islam dan Kebhinekaan	Bersedia bersahabat dengan orang yang beda suku ?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sangat Setuju</li> <li>2. Setuju</li> <li>3. Kurang Setuju</li> <li>4. Tidak Setuju</li> <li>5. Sangat tidak Setuju</li> </ol>
25	Islam dan Kebhinekaan	Bersedia bertetangga dengan orang yang beda suku ?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sangat Setuju</li> <li>2. Setuju</li> <li>3. Kurang Setuju</li> <li>4. Tidak Setuju</li> <li>5. Sangat tidak Setuju</li> </ol>
26	Islam dan Kebhinekaan	Mempermasalahkan perbedaan tata cara beribadah yang berbeda-beda	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sangat Setuju</li> <li>2. Setuju</li> <li>3. Kurang Setuju</li> <li>4. Tidak Setuju</li> <li>5. Sangat tidak Setuju</li> </ol>
27	Islam dan Kebhinekaan	Kegiatan bersama lintas organisasi keagamaan merupakan cara efektif untuk memperkuat persaudaraan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sangat Setuju</li> <li>2. Setuju</li> <li>3. Kurang Setuju</li> <li>4. Tidak Setuju</li> <li>5. Sangat tidak Setuju</li> </ol>

Melakukan pendampingan dan pemberdayaan terhadap kaderisasi pesantren tidak bisa disamakan dengan mengukur pemahaman dan penguasaan seorang peserta didik terhadap suatu materi pembelajaran, dimana ketika siswa mampu menjelaskan substansi materi maka pembelajaran dianggap sukses, berhasil atau efektif. Dalam hal ini, tim melakukan pemberdayaan kepada santri di Pesantren Darus Sholah Kabupaten Jember secara berkelanjutan. Partisipasi para santri dengan tim pendampingan yang dilakukan dalam penguatan dan pembinaan kader penggerak moderasi beragama secara partisipatif. Langkah pertama, tim merumuskan konsep yang telah ditetapkan secara partisipatif. Kemudian melakukan

pendampingan dan pemberdayaan dengan materi moderasi beragama. Setelah itu, tim melakukan pendampingan dengan dua model dengan dua cara yaitu memberikan ceramah moderasi beragama dan melakukan diskusi tentang kebangsaan dan kenegaraan bersama para santri. Setelah itu, kemudian di lanjut dengan proses perencanaan dengan membuat jadwal keberlanjutan program pendampingan. Setelah jadwal dibuat, tim melaksanakan gerakan pemberdayaan kader pesantren berikut dengan segala indikator keberhasilan, dan dilanjutkan dengan pemantauan dan penilaian hasil pelaksanaan.

Dalam menganalisis efektifitas kaderisasi santri di Pondok Pesantren Darus Sholah ini, penulis menggunakan perspektif dalam sudut pandang ilmu sosial. Levin dan Carnoy (1976) mengatakan bahwa agar pendidikan memiliki dampak positif bagi perkembangan masyarakat, maka peserta didik harus dibekali dengan beberapa kompetensi, yaitu kompetensi kebangsaan dan kompetensi sosial budaya. Menggunakan pendekatan tersebut, maka pemberdayaan yang kami lakukan di pesantren sebagai sebuah proses kaderisasi, bisa dikatakan mampu memberikan dampak positif baik dalam konteks penguatan wawasan kebangsaan maupun dari aspek sosial budaya.

Materi yang diberikan setidaknya dapat memberikan hasil program pengabdian kepada para santri dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Penguatan pemahaman keagamaan yang moderat (moderasi beragama) bagi para santri sebagai kader pesantren sangat bermanfaat setidaknya menjadi materi yang dapat menambahkan wawasan keilmuan yang luas, moderat, dan menjadi faham keagamaan mainstream umat Islam di Indonesia. Hal ini sangat relevan bagi para santri seiring dengan semakin kuatnya indikasi pergeseran pemahaman yang berusaha dibawa oleh sekelompok orang yang hendak membenturkan agama dan negara di republik Indonesia.
- b. Penguatan pemahaman fikrah keislaman yang moderat ini sangat bermanfaat bagi para santri, utamanya saat mereka telah menjadi alumni, akan memudahkan mereka menyampaikan faham keagamaan yang sesuai dengan tradisi pesantren (*tasamuh, i'tidal, tawazun,*) dan pemahaman lainnya.

- c. Para santri memiliki pemahaman keagamaan sekaligus wawasan kebangsaan yang kuat. Para santri memiliki basis dasar untuk membangun kehidupan sosial yang harmoni, mudah dalam proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai sosial-budaya (*local wisdom*), terlebih tentang kerukunan dan kedamaian sebagai modal sosial kehidupan.
- d. Penguatan paham kebangsaan ini juga sangat bermanfaat bagi para santri utamanya dalam penguatan kesadaran, terutama terhadap regulasi tentang kehidupan beragama, dan integrasi nasional yang meliputi pengetahuan tentang Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 dan bhinneka tunggal ika.
- e. Para santri juga memiliki pemahaman yang kokoh bahwa agama mengajarkan agar penganutnya menanamkan pemahaman terhadap teks suci dengan pendekatan kontekstual, universal, dan tidak literal-harfiah semata. Pendekatan yang rigid inilah yang kemudian dapat menggiring pada pemahaman yang eksklusif dan intoleran yang menyulut sumbu kebencian.

Dalam konteks itu, tim pengabdian melakukan uji efektifitas pemberdayaan kader pesantren dalam penguatan moderasi beragama dengan harapan para santri menjadi agen penggerak moderasi beragama. Pada saat *pre-test* yaitu saat sebelum dilakukan pendampingan, tim pengabdian memberikan instrument kepada para santri di Darus Sholah tentang materi wawasan keislaman dan kebangsaan. Pada saat pendampingan sudah selesai, tim pengabdian juga memberikan instrument (*post-test*) berupa materi wawasan keislaman dan kebangsaan. Hasilnya menunjukkan adanya efektifitas program dalam proses pembinaan dan pemberdayaan. Hal itu dapat dilihat dari perubahan paradigma dan nalar pemahaman yang ditunjukkan oleh para santri dalam menjawab instrument yang berkaitan dengan materi wawasan kebangsaan dan fikrah keagamaan yang telah diberikan.

## Kesimpulan

Hasil pendampingan dan pemberdayaan kader pesantren di Pesantren Darus Sholah Kabupaten Jember yang melibatkan para

kader dampingan membuktikan bahwa para santri di pesantren dapat memahami dan mengimplementasikan materi moderasi beragama lewat pendekatan materi nilai-nilai kebangsaan dan keislaman. Konsep ini dilakukan melalui pemberian pemahaman kebangsaan dan sosial-budaya serta melanjutkan kegiatan pendampingan secara berkelanjutan dan partisipatif yang dilakukan oleh tim. Pemberdayaan dan pendampingan kepada para kader pesantren dalam pemahaman moderasi beragama terbukti efektif yang dapat diketahui dari hasil penilaian dan pengisian instrument pada saat sebelum dilakukan pendampingan (*pre-test*) dan juga pada saat setelah diberikan pendampingan (*post-test*). Hasilnya, ada pemahaman yang lebih komprehensif yang didapatkan pada santri tentang fikrah keislaman dan keindonesiaan serta kebangsaan yang diberikan melalui ceramah, diskusi, praktikum, dan media pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti. 1987. "Meninjau Kembali Peran Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Ulama". Nomor 2 Volume IV, *Majalah Pesantren*, Jakarta: P3M.
- Darlis, "Peran Pesantren As'adiyah Sengkang dalam Membangun Moderasi Islam di tanah Bugis: Sebuah Penelitian Awal", *Jurnal Al-Misbah*, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2016.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Haedari, Amin. 2005. *Transformasi Pesantren*. Jakarta: Media Nusantara.
- Kamali, Mohammad Hasyim. 2015. *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasathiyah*. Oxford: Oxford University Press.
- Levin, Henry M. dan Martin Carnoy. 1976. *The Limits of Education Reform*. New York: D. McKay Co.
- Mahfudz, Sahal. 1999. *Pesantren Mencari Makna*. Jakarta: Pustaka Ciganjur.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2006. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Yogyakarta: LKiS.
- Putra Daulay, Haidar. 2001. *Historisitas Dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Saha, M. Ishom. 2008. *Manajemen Kaderisasi Ulama*. Jakarta: Transwacana.
- Suharto, Babun. 2019. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS.
- Steenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Tim Balitbang Kemenag RI, 2019. *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).